

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN

(The Role Of Islamic Education Teachers In Planning Tolerance Values Among Ummat's Religion Of Students To Realize Harmony)

Andi Fitriani Djollong

andifitriandjollong71@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Anwar Akbar

anwarakbar@gmail.com

Abstract, This study aims to (1) explain the role of Islamic Religious Education teachers in the cultivation of tolerance values among religious students to create harmony in SMP PGRI Uluway. (2) knowing the supporting and inhibiting factors of the planting of values of tolerance among religious students to realize harmony in SMP PGRI Uluway. The results of this study indicate that first, the role of Islamic religious teachers at SMP PGRI Uluway in the cultivation of tolerance values in aspects of learning, reflected in (1) teachers organize students in class by emphasizing respect for fellow students. (2) the teacher emphasizes respect when there are students who are speaking in the classroom. Second, the role of Islamic religious teachers at SMP PGRI Uluway in the cultivation of tolerance values in aspects of religious activities, indicated by PAI teachers in the form of (1) attitude of cooperation in religious activities (central tadarus, commemoration of Islamic holidays, opening together). (2) helping each other among school members regardless of religious background such as looking and condolence when there are school residents who are experiencing difficulties. Third, the supporting factors in the planting of tolerance values in SMP PGRI Uluway in the form of a conducive school environment, the encouragement of the principal, the availability of adequate facilities. While the inhibiting factors are the relatively narrow hours of religious studies, the lack of cooperation between Muslim teachers in holding religious activities and the unavailability of adequate space especially for non-Muslim students who are sometimes placed in the laboratory when religious activities take place.

Keywords: tolerance, religious people, harmony

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di SMP PGRI Uluway. (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di SMP PGRI Uluway. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, peran guru agama Islam SMP PGRI Uluway dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek pembelajaran, tercermin dari (1) guru mengorganisir siswa dikelas dengan menekankan penghormatan terhadap sesama siswa. (2) guru menekankan sikap menghargai ketika ada siswa yang sedang berbicara di dalam kelas. *Kedua*, peran guru agama Islam SMP PGRI Uluway dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek kegiatan keagamaan, ditunjukkan oleh guru PAI berupa (1) sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus sentral, peringatan hari besar Islam, buka bersama). (2) saling membantu antarwarga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. *Ketiga*, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP PGRI Uluway berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang ditempatkan di ruang laboratorium saat kegiatan keagamaan berlangsung.

Kata Kunci: toleransi, umat beragama, kerukunan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, karena memiliki beranekaragam

budaya, agama, adat istiadat, ras, bahasa dan suku. Kemajemukan terwujud di Indonesia dalam berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia

yang berada dalam gugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya serta kawasannya yang sangat luas. Menurut Nur Achmad, kemajemukan atau pluralitas menjadi suatu yang khas dan tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan itu sendiri. Kemajemukan adalah seperti pelangi yang berwarna-warni.¹ Sehingga bangsa Indonesia merumuskan konsep pluralisme dan multikulturalisme dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dan dalam upaya menyatukan bangsa yang plural. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Selain itu manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara individu. Konsep manusia adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya.² Dalam konteks kehidupan yang begitu majemuk mengedepankan sikap toleransi, menghormati, dan bersedia menerima perbedaan yang ada di sekitar lingkungan hidupnya hal ini sangat penting dilakukan. Sebab sikap ini merupakan modal utama untuk meraih kehidupan yang penuh kedamaian.

Kebudayaan di dunia ini muncul secara beragam, dan masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Keragaman budaya tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, migrasi, agama, dan kemajuan teknologi dan informasi. Seiring kemajuan teknologi dan informasi tersebut, hubungan dan saling keterkaitan kebudayaan di dunia saat ini sangat tinggi.³

Berdasarkan adanya perbedaan dapat diatasi dengan ilmu pendidikan keagamaan dan bimbingan yang baik pada anak dengan bekal bimbingan keagamaan dapat diberikan baik di masyarakat, sekolah, maupun keluarga serta orang tua juga berperan penting untuk melakukan tugas mendidik anak, dengan adanya pendidikan perlu dilakukan proses pendidikan sejak dini.

¹Nur Achmad, *Pluralisme Agama Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), h. 10.

²Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Presepektif Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 53.

³Sulasman & Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h.219.

Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah sangat berperan penting bagi pembentukan karakter anak. Jika orang tua tidak membekali toleransi sejak dini, maka anak dapat menyimpang dalam kekerasan dan memilih sifat egois dan berujung pada perkelahian terhadap orang lain. Terhadap pemeluk Islam sendiri peraturan Islam sesungguhnya terdapat toleransi. Karena Islam adalah agama fitroh, sesuai dengan naluri, maka inti ajaran Islam memang amat ringan.⁴

Agama menurut keyakinan penganutnya merupakan jalan yang menyelamatkan kehidupan manusia. Agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia, dan sangatlah dibutuhkan agama bagi kehidupan manusia, pada dasarnya agama adalah sumber moral, petunjuk kebenaran, sumber informasi tentang masalah metafisika, dan agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia, baik di kala suka maupun di kala duka. Agama juga mengajarkan pada keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, menjunjung kebersamaan dan lain sebagainya.

Agama tidak mengenal perbedaan antara ruang privat dan ruang publik karena agama bukanlah sesuatu yang fungsional, yang hanya ada apabila diperlakukan, tetapi eksistensial, erat menyatu padu dengan seluruh keberanian dan hidup seseorang.⁵ Oleh karena itu sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 29 (ayat 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.⁶

Kemerdekaan, kebebasan, hak asasi manusia, semua itu adalah kata-kata dan slogan yang diagungkan oleh setiap manusia. Kata-kata dan slogan itulah yang diperjuangkan oleh setiap bangsa agar bisa terlaksana dan tercapai. Pertentangan dan peperangan yang berlarut-larut, perjuangan mati-matian tanpa mengenal lelah, adalah demi menjunjung tinggi hak asasi dan kemerdekaan umat manusia atau perseorangan.

⁴Umar Hasyim, *Tolerans dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya : PT.Bintang Ilmu, 1991) h. 249.

⁵Trisno S Susanto, *Menyelamatkan Agama dalam Tashwirul Afkar*, edisi no.13 tahun. h 144-145.

⁶Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Orang pun bebas percaya atau tidak percaya kepada sesuatu. Bebas beragama atau bebas tidak beragama.

Bebas memeluk agama atau bebas dari agama. Orang bebas dari belenggu dan ikatan, maka ia tidak mau diikat dengan kepercayaan agama. Ingin bebas dari rasa takut, maka tidak perlulah takut kepada dunia yang akan datang, yakni akhirat.⁷

Agama Islam merupakan kepercayaan yang open-minded, inklusif bukan ideology yang intoleran, juga bukan agama yang memaksa manusia untuk memeluknya. Dengan sangat jelas Al-Quran menyebutkan tidak ada paksaan dalam Islam.⁸

Sebagai mana menjelaskan Dalam Al-Qur'an tentang keragaman agaman seperti pada beberapa ayat berikut:

Q.S. yunus 10:99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ

جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا

مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya:

*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.*⁹

Q.S. al maidah/05:69

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا

وَالصَّٰبِغُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

⁷Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya : PT.Bintag Ilmu, 1991) h. 228.

⁸Abdurahman Kasdi, *Fundamentalisme Islam Timur Tengah Akar Teologi Kritik Wacana dan Politisasi Agama* dalam Tashwirul Afkar, edisi no.13, th.2002, h. 19.

⁹Departemen Agama Ri., *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang; PT Karya Toha., 2000) , h. 295

الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا

هُم تَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*¹⁰

1. Q.S. al baqarah 02:37

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِن رَّبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ

هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*¹¹

Pandangan dunia keagamaan di zaman ini sering terjadi perbedaan pemahaman yang dapat memicu munculnya sebuah perselisihan sehingga bisa menimbulkan berbagai macam konflik antar umat beragama bahkan antar satu agama. Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus hidup sebagai sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai karena terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Untuk menghindari perselisihan antar umat beragama maka diperlukan sikap toleransi.

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perselisihan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama ardlly dalam kehidupan umat manusia ini.

Dalam kaitanya Allah telah mengingatkan kepada umat manusia, berikut firman Allah SWT:

¹⁰*Ibid.*, h. 159.

¹¹*Ibid.*, h.7.

1. Q.S. almaidah /05:48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا
 بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
 فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ
 أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
 مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ
 أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
 فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Terjemahnya:

Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,¹²

2. Q.S. hud/11:118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا
 يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Terjemahnya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,¹³

Kepatuhan kepada kehendak baik Allah bersama ketaatan terhadap hukum-Nya yang bermanfaat, adalah penyelamat terbesar kearah kedamaian dan harmoni. Itu memungkinkan manusia mendapat kedamaian di antara mereka sendiri dan antara masyarakat dengan Tuhan. Juga membuat harmoni di antara semua makhluk Allah Swt semesta alam ini. Oleh sebab itu, Islam semua yang ada di dunia dan segala fenomena di antara manusia, di atur dengan hukum-Nya. Gerak dunia tak mempunyai pilihan lain. Tak ada alasan apa pun yang memungkinkan bergerak dengan inisiatif sendiri, tapi tunduk kepada aturan Sang Pencipta. Manusia, satu-satunya yang diberi akal dan kemampuan untuk membuat pilihan.¹⁴

Konteks inilah, Pendidikan Agama Islam sebagai media penyadaran umat Islam akan dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan teologi inklusif dan pluralitas dalam praktek toleransi antar umat beragama, sehingga di dalam masyarakat Islam akan tumbuh pemahaman inklusif demi harmonisasi agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan demikian akan menghasilkan corak paradigma beragama yang toleran.

Dewasa ini, banyak fenomena yang di ketahui baik dari media massa, surat kabar atau di lingkungan sekitar, bahwasanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama semakin tidak melat pada diri individu maupun kelompok. Baik orang dewasa maupun kanak-kanak. Mereka cenderung anarkis dan apatis terhadap pemeluk agama lain sehingga kekerasan sering kali terjadi ditengah sebagian pemeluk agama, dan perpecahan mulai timbul sehingga mereka memilih untuk berk berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing. Masalah tersebut terjadi karena tidak adanya sikap toleransi antar umat bergama.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas, Guru PAI memiliki peranan penting untuk membina, mengarahkan serta memberikan motivasi terkait toleransi antar umat beragama kepada peserta didik. Dengan tujuan agar mereka tidak menyimpang kepada sikap-sikap anarkis dan saling menghargai antar sesama pemeluk

¹²Ibid., h. 154.

¹³Ibid., h. 315.

¹⁴Hammdulah Abdalti, *Islam in Fokus*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1981) h. 11.

agama serta terciptanya kerukunan antar umat beragama di SMP PGRI ULUWAY.

Ada beberapa Fenomena yang terlihat ketika penulis melakukan ofserpasi awal di SMP PGRI ULUWAY itu terlihat ketika di waktu istirahat peserta didik saling berbaur antara satu dengan yang lainnya dan juga terlihat pada jam masuk sekolah mereka berbaur antara siswa yang beragama islam dengan siswa yang beragama Kristen dan mereka tidak membentuk kelompok-kelompok di dalam kelas. Begitu pun ketika pulang sekolah mereka saling menyapa. Dari beberapa fenomena ini peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Peran Guru PAI Dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama terhadap peserta didik di SMP PGRI ULUWAY. Dalam penelitian ini penulis meneliti sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan toleransi antar warga sekolah, yang berbeda-beda asalnya, baik itu budaya, status ekonomi, dan khususnya antar umat beragama. Agama yang dianut di SMP PGRI ULUWAY tersebut meliputi agama Islam, Kristen, Katolik. Secara umum, peserta didik SMP PGRI ULUWAY dalam kesehariannya di sekolah terlihat mencerminkan sikap toleransi. Meskipun mereka hidup dalam satu lembaga pendidikan yang warga sekolahnya berlatar belakang keyakinan agama yang berbeda-beda, tetapi mereka tetap menjalankan pendidikan dengan rukun dan harmonis,

Pentingnya sikap toleransi antar umat beragama diterapkan sedini mungkin karena anak pada saat mulai bergaul dengan temanya akan merasakan perbedaan itu sehingga tidak timbul gap-gap pada anak. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai Toleransi antar umat beragama. Agar peserta didik lebih bertoleransi lagi kepada peserta didik satu sama lain.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan di SMP PGRI Uluway? 2) Bagaimana bentuk kerukunan antar umat beragama peserta didik SMP PGRI Uluway? 3) Apa saja hasil dari peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan di SMP PGRI Uluway.

PEMBAHASAN

Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵ Guru pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seorang guru adalah : 1) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁶

Guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.¹⁷

Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang profesional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

Pendidikan Agama Islam dalam Kajian Toleransi Beragama

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

¹⁵UU RI No. 14 Tahun 200 tentang Guru dan Dosen , (Bandung : CV Citra Umbara, 2005), h. 2.

¹⁶Zuhairi, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.34.

¹⁷Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 20.

Dalam istilah pendidikan agama Islam, ada dua istilah kunci yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸ Kemudian pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam¹⁹

Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada pembenahan perilaku, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi dalam proses pembelajarannya tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis, yang mana ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Pengertian dan Landasan Toleransi Beragama

a) Pengertian Toleransi Agama

Kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian. Jika dikaitkan dengan hubungan interreligious, maka toleransi dapat diartikan sebagai kemu-rahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian Islam kepada pemeluk agama lain.

Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sebab Rasul pernah bersabda, Sesungguhnya aku diutus membawa agama yang hanif dan mudah. Kemudahan ini merupakan bentuk dari kasih sayangku untuk semuanya. (QS Al -Araf [7]: 156). Al -Alusi (w. 129 H) memandang ayat ini mencakup spirit toleransi, sebab kasih sayang Allah tidak hanya diberikan kepada kaum Muslimin tetapi juga kaum kafir. Islam sebagai agama kasih sayang ditegaskan dalam QS Al-Anbiya 21.107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

¹⁸Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: 2008), h. 32.

¹⁹Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009), h. 8.

*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*²⁰

Bahwa Nabi tidak diutus kecuali untuk mengemban misi penyebaran kasih sayang universal. Kasih sayang Islam tidak hanya dikhususkan untuk kaum Muslimin, namun juga dapat dirasakan oleh seluruh makhluk di muka bumi.

Dalam konteks ini, Abdullah bin Amru r.a meriwayatkan sabda Rasul: Orang-orang yang menebarkan kasih sayang akan disayangi oleh yang maha menyayangi. Sayangilah semua orang di bumi maka kalian akan disayangi oleh makhluk yang ada di langit. Ibn Hajar (w. 852 H) dan Ibn Batal (w. 499 H) berkata, Di dalam hadis ini terkandung dorongan menyayangi dan mengasihi seluruh makhluk di muka bumi, tanpa membedakan antara mukmin dan kafir serta tanpa membedakan antara hewan jinak dan liar. Kasih sayang dalam hadis ini mencakup perjanjian perdamaian, menyantuni orang-orang lemah, tenggang rasa, dan tidak saling melukai. Tidak cukup itu saja. Rasulullah bahkan mengancam, Barang siapa tidak mengasihi sesama, maka dia tidak akan disayang. Islam adalah agama damai, bukan agama pedang.²¹

Nilai-nilai Toleransi

Indonesia merupakan contoh kongkrit negara yang memiliki agama multireligius. Dalam konteks ini, maka paradigma hubungan antar umat beragama dapat digambarkan sebagai berikut: *pertama*, kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu faham denganya, sementara penganut agama lain salah. *Kedua*, kuburnya batas religiusitas dan entitas. *Ketiga*, terminologi mayoritas dan minoritas.

Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kongnitif saja, juga dapat menimbulkan

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang: PT Karya Toha 2000) h. 461.

²¹Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005), h. 229-231.

penafsiran negative dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran peserta didik dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama.

Terjadinya konflik sosial yang berlandung di bawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.²²

Seperti ditegaskan dalam (QS. Al-Kafirun 109:1-6) sebagai berikut :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
عَبْدُكُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."²³

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah Swt, telah menunjukkan kepada umatnya agar selalu dapat bertoleransi masalah agama, Toleransi disini adalah dengan menganut agama masing-masing.

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualitas dan perbedaan sambil

menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.²⁴

Segi-Segi Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, antara lain:

a) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, Karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

b) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarakan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landas ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di anatar satu orang dengan lainnya.

c) Agree in Disagreement

Agree in Disagreement (Setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusushan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

d) Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling menegrti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran bati seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Dari semua segi-segi yang telah disebutkan

²²Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* ;(Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), h. 38-39

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang:PT Karya Toha 2000) h. 919

²⁴Diane Tillman, *Living Value An Education Program (Pendidian Nilai Untuk Anak)*, Penerjemah: Adi Respati, dkk. (Jakarta: Grasindo, 2004), h.94.

di atas itu, falsafah panacasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.²⁵

e) Konsep Islam Tentang Kerukunan

Kerukunan hidup di antara manusia, diajarkan juga oleh Islam, bahkan kerukunan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Hal ini dapat dipahami dari Misi Agama Islam itu sendiri, yang mana Islam itu sendiri bermakna damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan malah dengan makhluk lainnya dengan demikian ajaran toleransi, sudah terkandung dalam penanaman Islam itu sendiri.

Berlaku baik dengan sesama manusia memang sangat dianjurkan Islam. Begitu pula halnya dalam menyebarkan agama, Islam jauh-jauh sudah mengingatkan agar jangan memaksakan keyakinan/agamanya kepada orang lain, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 02/256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ

يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.²⁶

Islam sangat menghargai eksistensi agam lain dan begitu pula dengan penganutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinanya kepada orang lain.²⁷

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang berdimensi ilahiyah dan insaniyah. Nilai pertama, mengajarkan bagai-mana hubungan manusia

dengan sang pencipta sedang nilai insaniyah adalah nilai yang menekankan pola hubungan manusia dengan sesama alam sekitarnya.

Adalah bahwa ide kerukunan antar umat beragama di masa orde baru merupakan program pemerintah Hal ini mengidentifikasi bahwa pemerintah membimbing umat beragama untuk hidup toleran, rukun dan damai dibawah payung Negara kesatuan. Bentuk itu sendiri dituangkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan : 1) Kerukunan intern umat beragama, 2) Kerukunan antar umat beragama 3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

Dialog antar umat beragama secara terbatas hanya melibatkan tokoh-tokoh elit organisasi keagamaan, fungsionaris yang berwenang dalam lembaga keagamaan, tokoh-tokoh elit organisasi keagamaan, fungsionaris yang berwenang dalam lembaga keagamaan, tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap terpancang. Namun jarang sekali forum-forum dialog ini melibatkan guru-guru khususnya guru agama.

Guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama dari TK sampai perguruan tinggi nyaris tidak tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemiliran keagamaan diseperti isu pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.²⁸ Khusus mengenai guru-guru sebagai agen sosialisasi perlu diberi pemahaman. Guru harus menjadi pengajar dan pendidik, selain itu juga harus menjadi teladan penghayatan nilai.²⁹

Hasil Penelitian

Peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan di SMP PGRI Uluway

Hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan sikap toleransi di

²⁸Amin Abdullah, *Mengajarkan Kalam dan teologi Dalam Era Kemajemukan di Indonesia*, Dalam Sumartana dkk. *Pluralisme Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.242.

²⁹Pul Nganggung, SVD, *Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik, dalam Sumartana dkk. Pluralisme Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), h. 259.

²⁵Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*,(Surabaya : PT.Bina Ilmu, 1991), h. 23-25.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang:PT Karya Toha 2000) h.53.

²⁷*Ibid.*, h. 200-202.

SMP PGRI Uluway. Berikut hasil wawancara dengan para guru SMP PGRI Uluway yang diperoleh oleh peneliti.

a. **Persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran**

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan suatu bidang studi yang harus di ajarkan pada setiap lembaga pendidikan. Guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional sebagai tenaga pengajar pada perinsipnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan.

Perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Kinerja guru pendidikan agama Islam (PAI) menyangkut semua aktifitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan atau hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Hal ini tampak dari interaksi dengan peserta didik yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam proses pendidikan agama Islam (PAI).

Guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai seorang pengajar, dituntut untuk mempersiapkan bahan ajarlan sebelum masuk mengajar di kelas aga pembelajaran nanti berjalan dengan baik serta peserta didik. Muda memahami pelajaran yng di sampaikan para Guru yang diikuti oleh peserta didik dapat lebih baik dan membuat peserta didik lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sehingga hasil yang diharapkan dari pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan peserta didik secara optimal, baik fisik maupun psikis.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh guru pendidikan agama Islam saat peroses wawancara beliyau mengatakan bahwa : Persiapan atau perencanaan sebelum pembelajaran sangat penting dilakukan, mengingat dalam pembelajaran PAI membutuhkan banyak persiapan mulai dari RPP hingga media pembelajaran yang beraneka ragam.³⁰

Hasil wawancara di atas dapat di dekripsikan bahwa Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan pembentukan kompetensi.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkatn aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum

Guru merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Guru yang berkualitas, profesional dan berpengetahuan, tidak hanya berprofesi sebagai pengajar, namun juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Berdasarkan Standar Nasional Kependidikan, guru harus memiliki persiapan sebelum melakukan sebuah proses pembelajaran, ada beberapa perangkat pembelajan yg harus di persiapkan yang *pertama*, persiapan atau Perencanaan pembelajaran sebagai suatu proses kerjasama tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan akhir dari proses ini adalah perubahan perilaku siswa. perencanaan pembelajaran juga merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang hatus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen

³⁰FIRMAN A (Guru PAI SMP PGRI Uluway)
wawancara oleh penulis Selasa, 11, April 2017

yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kedua, mempersiapkan RPP Guru yang baik adalah guru yang mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum ia mengajar. RPP ini berfungsi sebagai skenario proses pembelajaran agar lebih mempermudah, dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah pada tujuan pembelajaran. Di dalam RPP harus ada standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan LKS (Jika perlu). Dalam pembuatan RPP tersebut tidak bisa sembarangan, semuanya harus tersusun dengan rapi dan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sehingga diharapkan pembelajaran akan berjalan dengan lancar, lebih efektif dan efisien, serta siswa mampu menangkap semua yang telah dipelajarinya.

Ketiga, persiapan media pembelajaran Dalam suatu proses belajar mengajar, ada unsur yang amat penting yaitu media pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media. Media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan pesan kepada siswa agar pesan itu sampai kepada siswanya.

Adanya media pembelajaran memudahkan seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Sungguh banyak alat-alat dan strategi yang digunakan untuk dijadikan media pembelajaran apalagi pada saat sekarang ini. peralatan serbah canggih. Maka seharusnya kita menggunakan media pembelajarn untuk melakukan prosen belajar mengajar sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Media juga mempunyai manfaat dan fungsi sebagai sarana bagi guru untuk dapat menyampaikan materi pelajaran menjadi lebih menarik, tidak hanya monoton, siswa tidak hanya diajak untuk berhayal dan membayangkan saja tetapi siswa dapat melihat kenyataan walaupun hanya melalui gambar ataupun video.

b. Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan

Didalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara guru melaksanakan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan terdapatnya beraneka macam bentuk pelaksanaan pembelajaran. Ragam ini bisa ditentukan oleh sifat materi, yang dipadukan cara memadukan materinya, perencanaan pemaduannya, waktu pelaksanaannya, serta dilihat dari unsure pemicunya.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh guru pendidikan agama islam saat peroses wawancara beliau mengatakan bahwa : Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan baik, siswa selalu antusias mengikuti pemebelajaran yang dilakukan.³¹

Hasil wawancara di atas peneliti dapat mendeskripsikan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah Proses kegiatan belajar mengajar merupakan proses berlangsungnya komunikasi antara guru dan murid. Dimana proses komunikasi yang sebenarnya terletak pada penyampaian materi pelajaran sebab dalam kegiatan proses belajar mengajar penyampaian materi pelajaran merupakan kegiatan inti dari proses belajar mengajar. Sehingga guru

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan seorang guru berjalan dengan baik terlihat di saat proses belangsungnya kegiatan belajar mengajar, guru sangat menguasai isi bahan ajar, sehingga terlihat begitu fokus dalam menyampaikan materi yang disampaikan pada peserta didik dan guru tida monoton dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik begitu antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung

c. Penilaian di kelas

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Jadi penilaian kelas merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan Kurikulum

³¹FIRMAN A (Guru PAI SMP PGRI Uluway) wawancara oleh penulis Selasa, 11, April 2017

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (performance), penilaian sikap, penilaian tertulis (paper and pencil test), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portfolio), dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh guru pendidikan agama islam saat peroses wawancara beliau mengatakan bahwa : Penilaian pendidikan agama islam (PAI) di SMP PGRI Uluway meliputi penilaian kognitif biasanya dilaksanakan untuk mendapatkan nilai ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dan juga penilaian ketrampilan dengan praktek ibadah sekaligus sikap siswa dengan menggunakan jurnal.³²

Hasil wawancara di atas dapat di dekripsikan bahwa Penilaian merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan, prestasi, dan kinerja peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Data yang diperoleh pendidik selama pembelajaran berlangsung dapat dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai. Untuk bisa mengetahui sejauhmana perkembangan prestasi peserta didik guru melakukan beberapa

penilaian, yang *pertama*, penilaian kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak).

Kedua penilaian afektif, dalam penilaian afektif meliputi penilaian pada tingkah laku peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Ketiga. Penilaian psikomotor merupakan penilaian yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Dari proses ini, diperoleh potret kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Penilaian adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan hasil kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar anak yang diperoleh melalui evaluasi itu tidak hanya sekedar untuk diketahui dan dipahami guru, tetapi untuk mengetahui sejauh mana siswa atau anak didik mampu mengaplikasikan apa yang telah didapat. yang lebih penting lagi ialah digunakan untuk alat ukur kenaikan kelas, meluluskan murid dan sebagainya.

d. Hubungan Materi PAI yang di ajarkan dengan penanaman nilai-nilai toleransi

Sekolah adalah gambaran kecil dari masyarakat. Di dalamnya terdapat siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya perbedaan agama. Sebagai seorang guru, kita harus dapat menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa terkhusus kepada mereka yang berbeda agama. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan sikap toleransi diantara mereka adalah dengan membentuk kelompok belajar yang di dalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar agama yang berbeda.

Dalam kelompok tersebut mereka dapat belajar menghargai pendapat antara satu dengan yang lainnya. Mereka dapat belajar menerima dan menghargai terhadap kehadiran penganut agama

³²FIRMAN A (Guru PAI SMP PGRI Uluway) wawancara oleh penulis Selasa, 11, April 2017

lain di sekitarnya. Dengan cara ini diharapkan mereka dapat belajar bersikap toleransi yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap saling menghormati hak dan kewajiban antar umat beragama mulai dari lingkungan kecil, kelompok dan sekolah, sehingga diharapkan mereka dapat memiliki sikap toleransi dan dapat menghargai agama lain dalam lingkup yang lebih besar lagi (masyarakat).

Pendidikan toleransi menjadi agenda mendesak saat ini. Para siswa atau anak didik harus diajarkan tentang pentingnya keberagaman dan perbedaan. Ini karena menjaga dan melestarikan keberagaman dalam (hidup) kebersamaan sangat efektif dimulai sejak dini, yakni dari sekolah.

Sikap toleransi agama dapat terlihat "akrab" baik antara guru dan guru baik di sekolah maupun di luar sekolah karena di sekolah harus tercipta suasana kekeluargaan, kebersamaan, walaupun kita berbeda (plural) karena kita sadar sebagai sebuah keluarga besar yang hidup bersama saling menghormati, menghargai antar sesama. Hal seperti itu juga terdapat pada anak didik karena guru menanamkan sikap saling menghargai, ras kekeluargaan, persaaamaan dan persaudaraan yang mendalam.

Sikap toleran sering dilakukan seperti sering meminta bantuan dalam menghadapi masalah dan menanyakan pada agama yang berbeda agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman.

Ada beberapa manfaat yang akan kita dapatkan dengan menanamkan sikap toleransi, manfaat tersebut adalah: 1) hidup bermasyarakat akan lebih tentram 2) persatuan, bangsa Indonesia, akan terwujud 3) pembangunan Negara akan lebih mudah

Menghormati perbedaan tidak berarti menghilangkan identitas diri, karena menghormati perbedaan sesungguhnya adalah memberikan peluang dan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan karakteristik dirinya. Contoh untuk itu adalah bagaimana seorang siswa harus belajar menghormati ketika temannya harus melaksanakan ibadah, menghormati dan memberi kesempatan tatkala temannya harus melaksanakan tugas-tugas tertentu, atau mungkin memberikan menghormati perbedaan-perbedaan

perilaku dalam koridor yang tidak bertentangan norma-norma umum sekolah.

Pendidikan adalah alat yang paling mangkus (mujarab; majur; berhasil guna) untuk menghindari nirtoleransi (melahirkan tindakan kekerasan). Langkah pertama dalam pendidikan toleransi adalah mengajar orang-orang tentang hak-hak kebebasan-kebebasan bersama (berbagi) mereka sehingga dapat dihormati, dan mengembangkan kemauan untuk melindungi hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain, Sebagaimana di lingkungan masyarakat, nilai-nilai toleransi dan kebersamaan juga menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah pentingnya pengembangan nilai-nilai tolleransi ini telah disadari sebagai bagian penting dari keseluruhan kegiatan pendidikan.

Telah sejak lama disepakati bahwa sekolah sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar; ekonomi, lingkungan keluarga, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat berbeda

Sebagaimana yang di kemukakan oleh guru pendidikan agama islam saat peroses wawancara berlangsung beliyau mengatakan bahwa : Sekarang ini pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan agama saja tetapi guru PAI harus dapat memeiliki kompetensi untuk dapat mengajar agama sekaligus menanamkan budi pekerti dan salah satunya menanamkan nilai-nilai toleransi baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah.³³

Hasil wawancara di atas peneliti dapat mendekripsikan beberapa poin penting. *pertama*, pendidikan agama Islam merupakan pengajaran atau tindakan untuk membina anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya keibadin yang utama pada anak didik, kemudian dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

³³FIRMAN A (Guru PAI SMP PGRI Uluway) wawancara oleh penulis Selasa 11, April 2017

ketekwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kepribadian, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kedua, Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad diyakini oleh umat Islam sebagai penutup seluruh ajaran langit (agama samawi) dan diperuntukkan bagi seluruh alam. Dalam ajaran Islam keutamaan manusia tidak didasarkan atas ras, etnis, suku, dan bangsa. Semua manusia dan makhluk Allah akan mendapatkan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akidah, ibadah, mu'amalah (hubungan-hubungan yang berlaku di masyarakat), rahmat secara universal. Al-Qur'an telah mencapai puncaknya dalam berbicara soal pluralisme dan toleransi ketika menegaskan sikap penerimaan al-Qur'an terhadap agama-agama lain selain Islam untuk hidup bersama dan berdampingan. Yahudi, Kristen dan agama-agama lainnya baik agama samawi maupun agama Ardeksistensinya diakui oleh Islam.

Ketiga, Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sekolah, selain sebagai tempat menuntut ilmu juga sebagai tempat penggemblengan dan pembekalan peserta didik (siswa). Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi acuan bagi setiap guru diharapkan mampu membentuk watak dan kepribadian siswa menjadi semakin lebih baik. Sehingga siswa tidak tersesat dan terjerembab ke dalam perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain. Oleh karenanya diperlukan figur guru yang benar-benar memahami peran dan fungsinya, bahwa selain mengajar ia pun bertanggung jawab untuk mendidik. Untuk itu, diperlukan kriteria dan kemampuan mendasar (standard competence) yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi guru. Kriteria dan kemampuan mendasar ini diperlukan agar tujuan pendidikan tidak keluar dari fungsinya dan mampu berkontribusi sesuai dengan harapan siswa, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

Menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan

kepribadian. Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi yang merupakan kompetensi khas, yang membedakan guru dengan profesi lainnya ini terdiri dari 7 aspek kemampuan, yaitu: 1) Mengenal karakteristik anak didik 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran 3) Mampu mengembangkan kurikulum 4) Kegiatan pembelajaran yang mendidik 5) Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik 6) Komunikasi dengan peserta didik 7) Penilaian dan evaluasi pembelajaran

b) Kompetensi Profesional

Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu terkini karena perkembangan ilmu selalu dinamis. Kompetensi profesional yang harus terus dikembangkan guru dengan belajar dan tindakan reflektif. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: 1) konsep, struktur, metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar. 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah 3) Hubungan konsep antar pelajaran terkait 4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari 5) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial bisa dilihat apakah seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi: 1) Berkomunikasi lisan dan tulisan 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar 5) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia 6) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan 7) Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru

d) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, berakhlak mulia, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Keempat potensi tersebut sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar agar terciptanya kondisi belajar dan mengajar yang baik. Pendapat lain juga mengatakan istilah kompetensi profesional sebenarnya merupakan "payung", karena telah mencakup semua kompetensi lainnya.

Keempat, Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebagai umat dengan jumlah terbesar di Indonesia, maka peran umat Islam sangat signifikan dalam menentukan masa depan bangsa ini. Pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multi kultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah. Umat islam semestinya memberikan suri tauladan dalam sikap dan tindakan atas dasar prinsip toleransi sebagaimana diajarkan ajaran Islam, dan sebagai mana juga yang telah terabadikan dalam sejarah sosial historis umat Islam terutama pada periode Rasulullah SAW.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama

Faktor pendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI: 1) Kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama. 2) Fasilitas yang memadai untuk belajar sesuai agama dan kepercayaan masing-

masing. 3) Terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan, seperti: pesantren kilat dan buka bersama pada bulan ramadhan, perayaan hari raya Qurban. Dalam kegiatan seperti ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Dengan terwujudnya kerjasama antar warga sekolah sehingga dapat mewujudkan kehidupan toleran yang lebih baik. 5) Buku-buku pendukung yang menunjang pengetahuan siswa tentang toleransi beragama. Seperti buku paket PAI, LKS, Al-Qur'an (untuk agama Islam) Al-kitab (untuk agama non muslim). 6) Suasana sekolah yang cukup kondusif untuk penanaman nilai-nilai toleransi beragama.

Faktor penghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI. 1) Tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama. 2) Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu. 3) Kurangnya fasilitas (media pembelajaran) yang dapat digunakan untuk menunjang penanaman nilai-nilai toleransi 4) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran 5) Manajemen pengembangan kurikulum dan pembelajaran belum sepenuhnya disesuaikan dengan program pemerintah, karena keterbatasan waktu pembelajaran 6) Tidak adanya peraturan sekolah secara tertulis yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah

Untuk mengatasi semua kendala diatas upaya yang harus dilakukan yaitu: 1) Selalu berupaya melaksanakan kegiatan bersama agar sedikit demi sedikit tertanamkan nilai-nilai toleransi yang lebih baik. 2) Sekolah harus lebih memfasilitasi media pembelajaran yang menunjang penanaman nilai-nilai toleransi. 3) Peraturan sekolah yang melarang diskriminasi antar pemeluk agama di sekolah. 4) Guru harus lebih kreatif dalam memilih dan mengaplikasikan media pembelajaran menyesuaikan dengan kemampuan siswa 5) Guru harus bisa meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang beragama. 6) Guru harus lebih memahami tingkat pemahaman dan emosional siswa dengan selalu memberi motivator agar semua siswa tetap semangat melakukan toleransi.

Bentuk pendidikan semacam inilah yang dapat dijadikan sebagai model pendidikan di SMP PGRI Uluwang yang berupaya menumbuh

kembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, ras, dan agama. Tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.

e. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan yang direncanakan tentu harus memiliki desain pendidikan. Begitu pula dalam hal proses internalisasi nilai-nilai Islami di kalangan peserta didik harus memiliki desainnya, karena tanpa desain yang jelas dan sasaran target yang akan dicapai mustahil akan menghasilkan proses pendidikan yang diharapkan.

Kegiatan tadarus al Quran yang dilakukan setiap awal pembelajaran secara kontinu dan terprogram dan konsisten akan memberikan dampak dalam diri peserta didik. Sesuatu yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang positif dan menambah kelancaran dalam penguasaan al Quran, apalagi mereka melakukan sendiri. Sehingga peluang internalisasi nilai-nilai membaca al Quran akan dengan mempelajari dan melakukannya tingkat penguasaannya bisa mencapai 90%, berbeda dengan hanya membaca tingkat penguasaannya hanya sampai 70%. Pembiasaan ini yang dilakukan secara terus menerus pada akhirnya akan menjadi tradisi yang akan terpancang dalam diri selama hidupnya.

Inilah yang disebut Nurul Zuriah sebagai bentuk pengintegrasian pendidikan moral yang efektif. Pembiasaan tadarus Al Quran ini akan lebih efektif apabila dalam bentuk tayangan LCD, atau guru sudah menyiapkan tulisan di karton yang dapat terlihat oleh peserta didik dari meja paling belakang, seperti yang dilakukan guru di SMP PGRI Uluway peserta didik sudah disiapkan sebelumnya memiliki Juz Amma, bahkan pada pertemuan perdana tiap semester guru menugaskan peserta didik menulis surat-surat yang yang dibaca, kemudian dinilai tulisannya, baik dari ketepatan waktunya, kebenaran tulisannya maupun keindahan bentuk tulisannya.

Pada pembelajaran terakhir setelah penguatan materi pembelajaran, guru PAI pada umumnya menutup kegiatan dengan membaca

hamdalah dan salam kemudian dilanjutkan dengan membaca doa-doa yang sudah ditentukan seperti doa ayat qursy, doa naik kendaraan, doa setelah wudu dan terkadang diganti dengan membaca surat-surat yang sudah ditargetkan.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh guru pendidikan agama islam saat proses wawancara beliau mengatakan bahwa : Banyak. Seperti tadarus al-Qur'an kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah dan Alhamdulillah, kegiatan tersebut berjalan dengan lancar pada setiap paginya, karena siswa juga antusias sekali mengikuti kegiatan tersebut. Tujuan diadakannya kegiatan rutinitas ini tidak lain supaya, siswa (muslim) bisa istiqomah membaca al-qur'an dan bagi siswa yang belum begitu bisa membaca al-qur'an supaya semakin terbiasa dan pada akhirnya lancar. Kalau tujuan religiusnya supaya semua bias mendapatkan pahala. Selain itu ada juga setiap hari raya qurban, siswa kita dorong untuk ikut berqurban sebagai bentuk pelaksanaan ajaran agama Islam secara nyata. Dalam kegiatan tersebut, siswa terlihat antusias dan semangat untuk memberikan sebagian uang sakunya untuk berqurban. Siswa nonmuslim pun ikut serta didalamnya. Kegiatan keagamaan lain seperti buka bersama, dan isra mi'raj diperingati dengan mendatangkan ustad dari luar sekolah yaitu dalam bentuk pengajian. Kegiatan ini selalu di dukung oleh kepala sekolah.³⁴

Hasil wawancara di atas peneliti dapat mendeskripsikan bahwa. Dengan segala kegiatan di sekolah yang semuanya mengandung nilai-nilai yang diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik, maka alangkah lebih baik jika pembelajaran nilai-nilai tersebut didesain sedemikian rupa oleh sekolah sebagai program sekolah, baik termuat dalam mata pelajaran maupun dalam budaya sekolah.

Siswa merupakan suatu unsur yang berperan pondamental dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, karena itu siswa hendaknya dapat melibatkan dirinya semaksimal mungkin secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti selalu aktif dalam kegiatan tadarus Al Qur'an, aktif dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, aktif dalam mengikuti ceramah, aktif

³⁴FIRMAN A (Guru PAI SMP PGRI Uluway) wawancara oleh penulis Selasa 11, April 2017

dalam pelaksanaan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), dan tentunya keaktifan di dalam faktor-faktor sosial seperti menyantuni fakir miskin dan lain sebagainya.

f. Kegiatan keagamaan yang Menunjukkan bahwawarga SMP PGRI ULUWAY telah bersikap toleran.

Spektrum komunitas budaya yang berbeda-beda akan menjadi tantangan bagi proses pendidikan untuk dikelola menjadi aset berharga dengan pembentukan kehidupan bangsa yang memiliki keberagaman yang lapang dan santun terhadap gagasan yang beragam. Sebagai salah satu unsur pendidikan yang memiliki kekuatan budaya dengan nilai luhur berupa nilai demokrasi dan keadilan, seharusnya pendidikan agama berperan aktif dalam pembinaan pendidikan multikultural di Indonesia, khususnya subjek yang berkaitan dengan pengembangan nilai dan karakteristik peserta didik.

Realitanya, penyelenggaraan pendidikan yang ada, khususnya pendidikan agama belum memberikan solusi konkret terhadap pembentukan sikap keberagaman yang lapang dan santun dalam menyikapi perbedaan yang terjadi di masyarakat. Beberapa peristiwa-peristiwa yang dilatarbelakangi oleh perbedaan Ras, budaya dan agama serta antar golongan yang merupakan keputusan yang Tuhan tetapkan bagi negara ini dapat dijadikan indikasi kegagalan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang damai.

Masyarakat belum mampu bersikap toleran terhadap adanya perbedaan kultural yang dihadapi dalam proses interaksi sosial diantara beragam komunitas. Perbedaan yang hakekatnya menjadi nilai positif bagi bangsa Indonesia telah terkotori oleh emosi masyarakat yang mudah terbakar dan perilaku-perilaku destruktif yang membabi buta dalam menyelesaikan sebuah masalah

Guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan agama Islam (PAI) di lapangan serta merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan system pendidikan yang bermutu dan efisien. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) terhadap peserta didiknya sangat besar, aspek-aspek kepribadian yang meliputi sifat-sifat,

intelegensi, pengetahuan dan lain-lain berpengaruh terhadap keberhasilan guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai pengembang sumber daya manusia. Untuk itu guru bertanggung jawab guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam kehidupan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral berat untuk itu berbagi syarat atau kriteria wajib dipenuhi demi menjalankan tugasnya dengan baik demi tercapainya perkembangan yang maksimal dengan menanamkan nilai-nilai toleransi agar peserta saling membantu satu sama lainnya dan tidak menjadikan perbedaan itu menjadi sebuah permusuhan melainkan menjadikan sebuah persatuan yang kokoh.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh kepala sekolah SMP PGRI Uluway saat peroses wawancara beliau mengatakan bahwa :

Peran guru PAI di sekolah terlihat sudah bagus, semua bisa dilihat dari kedisiplinan guru PAI yaitu Bapak Firman, A. beliau datang kesekolah selalu tepat waktu yaitu jam 06:30, kemudian sebelum bel, beliau dengan telaten selalu mengingatkan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an. Dengan antusias siswa yang beragama Islam langsung mengambil Al-qur'an dan bersiap-siap untuk mengikuti kegiatan rutinitu. Kemudian siswa yang beragama non muslim juga disuruh untuk segera mempersiapkan diri mengikuti kegiatan renungan yaitu kegiatan rutin bagi siswa beragama non muslim.³⁵

Hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa dalam menerapkan toleransi di Sekolah SMP PGRI Uluway bukanlah perkara mudah. Bagi Semua guru, terutama guru agama Islam harus benar-benar bekerja keras menjalankan perannya dengan baik mengingat kondisi SMP PGRI Uluway ini Adalah sekolah yang majemuk, yang terdapat berbagai macam agama, suku, dan antar golongan. Dalam menjalankan tugasnya, semua guru, terutama guru agama islam yang tidak hanya berperan sebagai pendidik ataupun pengajar saja, namun juga harus sebagai fasilitator, inspiratory, motivator, dinamisator, mediator dst.

³⁵LINUS RANGA (kepsek SMP PGRI Uluway) wawancara oleh penulis Selasa 11, April 2017

Hasil penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa, di SMP PGRI Uluway ini seluruh siswa mendapatkan porsi pendidikan agama yang sama, ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah, siswa masuk kelas berdasarkan agama masing-masing. Secara isi/bahan ajar bagi siswa muslim di SMP PGRI Uluway ini tidak mengacu pada bahan ajar secara terbukukan, tapi ada kesepakatan dari semua pihak agama menentukan tema secara umum yang dipandu langsung oleh bagian kurikulum. Maksudnya, setiap tema tersebut tertera pada ayat-ayat yang ada di semua kitab suci agama dan penyampaiannyapun secara umum pula (tidak memihak pada satu agama semata), sehingga setiap siswa sifat personalnya tidak hanya mengedepankan fanatisme agamanya melainkan menerima pendapat agama lain sebagai bentuk toleransi tinggi.

Bagaimana bentuk kerukunan antar umat beragama peserta didik SMP PGRI Uluway?

Hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui Bagaimana bentuk kerukunan antar umat beragama peserta didik SMP PGRI Uluway Berikut hasil wawancara dengan para guru SMP PGRI Uluway yang diperoleh oleh peneliti.

- a. Sikap warga sekolah yang beragama non islam ketika kegiatan keagamaan

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama.

Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga

hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh guru pendidikan agama islam saat proses wawancara beliau mengatakan bahwa : Mereka menghormati bahkan tidaksedikit guru nonmuslim yang ikut membantu acara keagamaan Islam. Saat syawalanpun mereka juga turut serta didalamnya. Pada umumnya, mereka ikut berpartisipasi dalam suksesnya kegiatan keagamaan di SMP PGRI Uluway³⁶

Hasil wawancara di atas dapat di dekripsikan bahwa warga SMP PGRI Uluway, salinh menghargai satusama lain, saling tolong-menolong tanpa memandang suku, ras, etnis dan agama. Perbedaan agama bukanlah penghalang bagi mereka utuk saling berbur sautu sama lain dan bersilaturrehmi. mereka bahkan menghargai, menghormati satu sama lain. Perbedaan akan menjadi kekuatan apabila bersinergi dalam membentuk tata kehidupan. Membangun toleransi harus diawali dari diri sendiri, bahwa saya ingin senang dan orang lain juga demikian, jangan sampai kesenangan saya mengganggu orang lain. Apabila kesenangan diperoleh dengan mengganggu orang lain, toleransi menjadi berkurang, apabila tidak segera diselesaikan permasalahan komunikasi timbul dan sikap

Permusuhan akan dengan mudah terjadi. Merekapun menemukan arti penting dalam sebuah keberagaman yaitu toleransi. Hal inilah yang di perlihatkan seorang guru kepada peserta didik di lingkup sekolah bahkan di lingkungan masyarakat sekali pun.

- b. kondisi kerukunan wargasekolah di SMP PGRI Uluway

Menciptakan sebuah kerukunan adalah merupakan tugas dan tanggung jawab dari warga sekolah. Hal itu tentunya dambaan bagi seluruh warga yang ada di sekolah, terutama bagi para dewan guru. Dengan suasana sekolah yang kondusif, maka proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Suasana sekolah yang kondusif merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan untuk pembudayaan budi pekerti sebagai corak dan karakter dari pada Bangsa Indonesia sendiri.

³⁶FIRMAN A (Guru PAI SMP PGRI Uluway) wawancara oleh penulis Selasa 14, April 2017

Sebagaimana yang di kemukakan oleh guru pendidikan agama islam saat peroses wawancara beliau mengatakan bahwa : Setiap lebaran, kita selalu mengadakan halal bi halal yang diikuti oleh semua guru karyawan tanpa membeda-bedakan latar belakang agama. Dalam acara tersebut mereka terlihat akrab bahkan guru non muslim pun terlihat akrab danditidak canggung dalam acara tersebut.³⁷

Hasil wawancara di atas dapat di dekripsikan bahwa kondisi kerukunan yang ada di lingkungan sekolah bahwa perbedaan dan latar belakang agama bukanlah sebuah masalah dalam menjalanka silaturahmi dan aktivitas lainnya Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di Tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup rukun dan berdampingan dalam bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan kerukunan hidup umat beragama yang harus bersifat Dinamis, Humanis dan Demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada masyarakat dikalangan bawah sehingga, kerukunan tersebut tidak hanya dapat dirasakan dan dinikmati oleh kalangan-kalangan tertentu saja.

c. Bentuk kerukunan di SMP PGRI Uluway.

Penghargaan terhadap agama/umat beragama lain, hidup rukun dan damai dengan umat beragama lain, bukan hanya merupakan kebutuhan dan tuntutan atau kewajiban keagamaan, tetapi lebih luas dan dalam dari itu, yaitu karena kemanusiaan.

Kerukunan dan toleransi antar sesama manusia, baik yang beragama maupun yang tidak beragama, merupakan tuntutan kebutuhan dan kewajiban kemanusiaan dari setiap orang (termasuk orang yang tidak beragama). Kerukunan dan toleransi antar umat beragama merupakan konsekwensi dari hakekat kemanusiaan kita. Oleh sebab itu bila ada orang yang merusakkan atau menolak kerukunan dan toleransi antar umat beragama, sama dengan ia merusakkan atau menolak kemanusiaan

Bentuk Kerukunan Umat Beragama Seperti yang telah kita ketahui bersama, negara Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam agama. Agama-agama yang ada di

Indonesia seperti Islam, kristen, Katolik, Hindhu, Buddha, Konghucu, dan sebagainya.

Keberagaman tersebut tidak serta merta menjadikan hambatan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, kita harus menjaga hubungan dan toleransi antar umat beragama. Jika kita ingin tetap mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, maka kita perlu membangun dan menerapkan kerukunan umat beragama.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Wakasek kurikulum saat peroses wawancara beliau mengatakan bahwa : Pada saat masuk kelas, guru hanya mengucapkan salam "assalamualaikum" kepada siswa kelas homogen (siswa muslim), akan tetap jika guru Masuk kelas heterogen (siswa campuran) maka guru Mengucapkan salam dan selamat pagi atau selamat siang. Warga Sekolah selalu saling membantu jika dalam keadaan sulit seperti menengok, melayat, atau dengan perwujudan tandakasih belasungkawa dengan memberikan bantuan.³⁸

Hasil wawancara di atas peneliti dapat mendekripsikan bahwa Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang di bangun di atas fondasi demokrasi. Antara pendidikan demokratis dan pendidikan pluralis-multikultural merupakan sebuah rangkaian. Masing-masing saling bergantung dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu membangun pendidikan yang berparadigma pluralis-multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi.

Paradigm semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan. Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk lewat jalur pendidikan.

d. Tanggapan guru non muslim ketika ada kegiatan agama Islam

³⁷HARIANA (Bendahara SMP PGRI Uluway) wawancara oleh penulis Selasa 14, April 2017

³⁸SALMAWATI (Wakasek kurikulum SMP PGRI Uluway) wawancara oleh penulis Selasa 21, April 2017

Kerukunan mengandung makna hidup dalam kebersamaan. Oleh karena itu, dalam usaha membina kerukunan hidup bangsa kita yang menganut berbagai agama dan kepercayaan itu, kita harus berusaha membangun semangat dan sikap kebersamaan di antara penganut berbagai agama dan kepercayaan di kalangan bangsa kita

Nilai kerukunan hidup antarumat beragama di pandang dari aspek sosial-budaya menempati posisi yang sangat sentral, penting dan strategis bagi kesatuan bangsa Indonesia untuk menjadi perekat kesatuan bangsa yang sangat handal. Melalui ikatan semangat kerukunan hidup antarumat beragama akan mampu membangun atau memperkokoh persatuan masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai daerah dan pulau menjadi sebuah komunitas negara kesatuan yang sangat solid. Tanpa ikatan semangat kerukunan hidup antarumat beragama, masyarakat Indonesia akan sangat rentan, rapuh dan hidup dalam suasana yang tidak nyaman karena penuh dengan rasa kecurigaan, ketegangan, dan bahkan akan sering muncul konflik-konflik kekerasan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, solidaritas, kerjasama dan kerukunan hidup antarumat beragama diperlukan agar terciptanya kedamaian, ketentraman, dan tidak ada pertentangan antarumat beragama

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Kepala perpustakaan saat peroses wawancara beliau mengatakan bahwa : Ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah ini, maka itu sangat bagus, karna sekolah ini bukan hanya siswa yg beragama Islam sja yg sekolah di sini tp non-muslim pun ada yang sekolah di sini, jadi kita ini sebagai manusia saling menghargai satu sama lain saya kira itu bisa dipahami oleh setiap pemeluk Agama yg ada di muka bumi ini.³⁹

Hasil wawancara diatas dapat di dekripsikan bahwa Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimism dengan persaingan yang sehat. Di usahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-

besarkan yang menimbulkan perasaan tidak senang.

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melihat umat yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama Kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang Kristen maka jadinya tidak kerukunan tapi justru mempertajam konflik.

Hasil penelitian didapat keterangan bahwa bentuk kerukunan hidup antar umat beragama di SMP PGRI Uluway adalah terciptanya kehidupan peserta didik yang harmonis dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan, serta saling menghormati satu sama lain, menjalin silaturahmi antar sesama manusia, agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan Negara. Cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama.

Apa saja hasil dari peran guru pendidikan agama Is Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan di SMP PGRI Uluway?

Hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui Apa saja hasil dari peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan di SMP PGRI Uluway.

Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan

³⁹HAJRAH (Kepala perpustakaan SMP PGRI Uluway) wawancara oleh penulis Selasa 21, April 2017

membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini,

Tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai kelompok sosial dan keagamaan karena hidup bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni.

Berikut hasil wawancara dengan para guru SMP PGRI Uluway yang diperoleh oleh peneliti.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam saat proses wawancara beliau mengatakan bahwa Dalam kegiatan buka bersama mereka terlihat tidak ada sekat dalam hal agama, saling berbaur antar satu dengan yang lainnya saling bekerja sama serta saling menghormati satu sama lainnya ketika ada kegiatan keagamaan. Bahkan di luar lingkup sekolahpun mereka memperlihatkan sikap toleransinya kepada masyarakat. Dalam kegiatan qurban siswa non muslimpun ikut serta didalamnya.⁴⁰

Hasil wawancara di atas dapat di dekripsikan bahwa, Toleransi bukan untuk mengesampingkan hak dan kewajiban. Saling menghormati merupakan kewajiban dan mendapat penghormatan merupakan hak. Hak dan kewajiban harus berjalan seimbang pada semua orang. Tuhan telah menciptakan kita dalam kondisi yang berbeda-beda. Semua orang dihadapan Tuhan sama meski berbeda suku, ras, agama, kaya, dan miskin.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan

prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri

Perilaku bertoleransi dapat memberikan manfaat misalnya dapat menghindari perpecahan, mempererat hubungan, mengokohkan iman. Ada beberapa contoh bertoleransi yang dapat kita lakukan misalnya adanya saling menghormati, tidak mengganggu dan berpartisipasi dalam hal yang positif.

PENUTUP

Peran guru agama Islam SMP PGRI Uluway dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada diri siswa didapatkan dari dua aspek kegiatan yaitu pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan keagamaan. Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI SMP PGRI Uluway di lakukan saat pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, penanaman nilai toleransi tercermin dari bagaimana cara guru mengorganisir siswa di dalam kelas dan materi yang disampaikan. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, penanaman nilai-nilai toleransi terlihat dari cara guru PAI menilai siswa di kelas. Penanaman nilai-nilai toleransi dalam kegiatan keagamaan di SMP PGRI Uluway ditunjukkan oleh guru PAI berupa sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus sentral, peringatan hari besar Islam, buka bersama) dan saling membantu antarwarga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan.

Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP PGRI Uluway berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan factor penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang ditempatkan di ruang lab saat kegiatan keagamaan berlangsung.

Hasil peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi siswa di SMP PGRI Uluway antara lain, *pertama*: Siswa mampu membaaur satu sama lain tanpa membedakan agama khususnya

⁴⁰FIRMAN A (Guru PAI SMP PGRI Uluway) wawancara oleh penulis Selasa 25, April 2017

kelas yang didalamnya terdapat siswa yang berbeda latar belakang agamanya. *Kedua*: Siswa lebih mampu menghargai siswa lain ketika sedang menjalankan ibadah. *Ketiga*: Sikap saling kerjasama antar siswa dalam kegiatan keagamaan berjalan dengan baik. Sikap kerjasama ini menunjukkan kebersamaan tanpa memandang latar belakang agama

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Presepektif Islam* Jakarta : Kencana, 2008.
- Abdurahman Kasdi, *Fundamentalisme Islam Timur Tengah Akar Teologi Akar Teologi Kritik Wacana dan Politisasi Agama* dalam Tashwirul Afkar, edisi no.13, th.2002.
- Amin Abdullah, *Mengajarkan Kalam dan teologi Dalam Era Kemajemukan di Indonesia, Dalam Sumartana dkk. Pluralisme Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Semarang; PT Karya Toha 2000.
- Diane Tillman, *Living Value An Education Program (Pendidian Nilai Untuk Anak)*, Penerjemah: Adi Respati, dkk. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009.
- Hammdulah Abdalti, *Islam in Fokus*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1981.
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: 2008.
- Nur Achmad, *Pluralisme Agama Kerukunan Dalam Keragaman* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001.
- Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan*, Jakarta: Kompas Nusantara, 2001.
- Pul Nganggung, SVD, *Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik, dalam Sumartana dkk. Pluralisme Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.

- Sulasman & Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* Bandung: CV Pustaka Setia,2013.
- Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Trisno S Susanto, *Menyelamatkan Agama dalam Tashwirul Afkar*, edisi no.13 tahun.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya : PT.Bintang Ilmu, 1991.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* Surabaya : PT.Bintang Ilmu, 1991.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
- UU RI No. 14 Tahun 200 tentang Guru dan Dosen, Bandung : CV Citra Umbara, 2005.
- Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.